

PENGUATAN PEMAHAMAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN TENTANG ETIKA PEGAULAN REMAJA DI SMP UNISMUH MAKASSAR

Strengthening the understanding of Al Islam and Muhammadiyah regarding the ethics of adolescent social interaction at Unismuh Makassar Middle School

Ahliana^{1*}, Ridwan Malik², Siti Nurul Fatimah Hasanuddin³, Sitti Sarah⁴, Nurmala Dewi⁵,
Muh Syamsir Nur⁶

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar Indonesia

Email: ¹ ahlianaana25@gmail.com

Abstract

Strengthening adolescent social ethics is a crucial need because adolescents are in a phase of intense development regarding social interaction and the formation of self-identity. At UNISMUH Makassar Middle School, strengthening the understanding of Al-Islam and Muhammadiyah is necessary so that students are able to apply etiquette in communicating, behaving, and building healthy friendships. This Community Service (PKM) activity aims to improve understanding of values and practices of adolescent social ethics through an educational approach based on Al-Islam and Muhammadiyah materials, interactive discussions, case studies, and mentoring behavioral commitments. The implementation of the activity is carried out through directed coaching sessions that include the presentation of the concept of social ethics, strengthening moral and ethical values, then deepening through case studies and reflective dialogue with participants. Indicators of success are shown through changes in participants' perspectives on civilized social interactions, increased ability of participants to analyze social situations at school, and the formation of agreed-upon commitments to social ethics that are implemented in daily activities. The results of the activity showed a positive response from students and the school and a strengthening of understanding of values as reflected in the quality of discussions and agreements on behavioral commitments. This Community Service Program (PKM) activity is recommended as a sustainable development program in schools through the synergy of teachers, students, and parents.

Keywords: PKM, Al-Islam and Muhammadiyah, adolescent social ethics, manners, morals.

Abstrak

Penguatan etika pergaulan remaja merupakan kebutuhan penting karena remaja berada pada fase perkembangan yang intens terhadap interaksi sosial serta pembentukan identitas diri. Di SMP UNISMUH Makassar, diperlukan penguatan pemahaman Al-Islam dan Kemuhammadiyahan agar siswa mampu menempatkan adab dalam berkomunikasi, bersikap, dan membangun hubungan pertemanan secara sehat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai dan praktik etika pergaulan remaja melalui pendekatan edukatif berbasis materi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, diskusi interaktif, studi kasus, serta

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No

234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pendampingan komitmen perilaku. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sesi pembinaan terarah yang meliputi pemaparan konsep etika pergaulan, penguatan nilai akhlak dan adab, kemudian pendalaman melalui studi kasus dan dialog reflektif bersama peserta. Indikator keberhasilan ditunjukkan melalui perubahan cara pandang peserta terhadap pergaulan yang beradab, meningkatnya kemampuan peserta dalam menganalisis situasi pergaulan di sekolah, serta terbentuknya komitmen etika pergaulan yang disepakati dan dijalankan dalam kegiatan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan respon positif dari siswa dan pihak sekolah serta adanya penguatan pemahaman nilai yang tercermin dari kualitas diskusi dan kesepakatan komitmen perilaku. Kegiatan PKM ini direkomendasikan untuk dijadikan program pembinaan berkelanjutan di sekolah melalui sinergi guru, siswa, dan orang tua.

Kata Kunci: PKM, Al-Islam dan Kemuhammadiyah, etika pergaulan remaja, adab, akhlak.

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan dinamika psikologis dan sosial yang kuat. Pada fase ini, remaja cenderung mencari penerimaan dari lingkungan pertemanannya, membangun relasi sosial, dan memformulasikan jati diri melalui pengalaman interaksi sehari-hari. Dalam proses tersebut, remaja dapat berhadapan dengan berbagai situasi pergaulan—baik yang mendukung perkembangan karakter maupun yang justru berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti konflik antar teman, perilaku kurang sopan dalam berkomunikasi, perundungan (bullying), serta kebiasaan sosial yang tidak selaras dengan nilai moral.

Dalam ajaran Islam, etika pergaulan tidak dipahami sekadar sebagai tata krama sosial, melainkan sebagai bagian dari akhlak mulia. Perilaku dalam relasi sosial mencerminkan kualitas iman dan ketundukan pada nilai-nilai Allah. Karenanya, pembinaan adab dalam pergaulan menjadi kebutuhan pendidikan yang mendasar. Sementara itu, Kemuhammadiyah sebagai gerakan dakwah juga menegaskan pentingnya pembentukan karakter yang berlandaskan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan, kaderisasi, dan pembinaan nilai, Muhammadiyah mendorong lahirnya generasi yang berkemajuan sekaligus beradab.

Berdasarkan kondisi tersebut, SMP UNISMUH Makassar memerlukan program penguatan yang relevan dengan kehidupan nyata remaja. PKM ini menghadirkan pembinaan yang tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga melatih remaja memahami batasan, memilih sikap, dan mempraktikkan adab dalam pergaulan. Kegiatan ini berangkat dari keyakinan bahwa pembiasaan nilai melalui pendampingan dan dialog reflektif akan memperkuat internalisasi nilai pada diri peserta.

Tujuan kegiatan PKM ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman siswa tentang etika pergaulan dalam perspektif Al-Islam dan Kemuhammadiyah, (2) melatih siswa mengidentifikasi dan merespons situasi pergaulan secara beradab, serta (3) membangun komitmen perilaku pergaulan yang disepakati bersama dan dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

2. METODE

Kegiatan PKM dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu menyatukan penyampaian materi dengan ruang diskusi dan refleksi. Metode yang digunakan meliputi:

1. Penyampaian materi (ceramah interaktif)

Pemateri menyampaikan pokok-pokok nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang berkaitan dengan etika pergaulan remaja. Materi disajikan secara kontekstual, menyesuaikan bahasa dan kebutuhan psikologis remaja, seperti pentingnya menjaga tutur kata, menghormati teman, bersikap jujur, serta menghindari tindakan yang merendahkan martabat orang lain.

2. Dialog dan tanya jawab

Setelah pemaparan materi, dilakukan sesi tanya jawab untuk mengklarifikasi pemahaman siswa. Sesi ini penting agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami alasan moral di balik adab yang diajarkan.

3. Studi kasus pergaulan remaja

Peserta diberikan skenario situasi yang umum terjadi di lingkungan sekolah, misalnya konflik pertemanan, komunikasi yang tidak santun, sikap membedakan-bedakan teman, atau respons saat terjadi provokasi. Peserta kemudian diminta mendiskusikan: (a) apa masalah etika yang muncul, (b) nilai apa yang relevan, dan (c) sikap yang paling beradab menurut perspektif Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

4. Pendampingan komitmen etika pergaulan

Di akhir kegiatan, peserta menyusun komitmen perilaku sebagai bentuk kesepakatan bersama. Komitmen ditulis dalam bentuk poin-poin sederhana agar mudah dipahami dan diterapkan, misalnya: “berbicara santun kepada teman”, “menghargai perbedaan”, “menolak tindakan perundungan”, dan “mengutamakan persaudaraan”.

5. Evaluasi kualitatif melalui observasi proses dan refleksi

Karena kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test, evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui:

- observasi keaktifan dan kualitas diskusi,
- penilaian terhadap kesesuaian jawaban dalam studi kasus,
- refleksi peserta melalui pernyataan sikap ringkasan komitmen dan tanggapan peserta).

Waktu pelaksanaan disesuaikan jadwal sekolah, dengan melibatkan guru pendamping agar hasil kegiatan dapat ditindaklanjuti melalui pembiasaan di kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Respon Peserta dan Suasana Pembinaan

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan respons positif dari peserta. Siswa terlibat aktif dalam sesi dialog, menunjukkan minat yang kuat ketika materi dikaitkan dengan situasi pergaulan nyata. Suasana pembinaan cenderung kondusif karena pendekatan yang digunakan bersifat interaktif dan menghargai pengalaman siswa. Dalam proses diskusi, peserta tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga mulai menggunakan bahasa adab dan nilai moral ketika menjelaskan sikap yang dianggap benar.

2. Penguatan Pemahaman Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah tentang Etika Pergaulan

Hasil utama kegiatan berupa penguatan pemahaman mengenai bahwa etika pergaulan bersumber pada nilai akhlak dalam Islam. Peserta memahami bahwa pergaulan yang baik

ditandai dengan sikap saling menghargai, menjaga lisan, menghindari fitnah/ucapan yang merusak, serta menumbuhkan persaudaraan. Selain itu, pemahaman Kemuhammadiyah mendorong peserta untuk memandang adab sebagai bagian dari identitas pelajar dan warga sekolah yang berkemajuan.

Dalam sesi materi, penekanan diberikan pada adab komunikasi dan sikap sosial remaja, seperti pentingnya menghormati teman, menghindari bahasa yang menyakiti, dan tidak membiarkan konflik berlarut-larut. Peserta juga diarahkan untuk memahami bahwa pergaulan yang sehat bukan sekadar “punya teman”, melainkan “memilih hubungan yang mendatangkan kebaikan dan menjaga kehormatan”.

3. Kemampuan Analisis Situasi melalui Studi Kasus

Pada sesi studi kasus, peserta menunjukkan peningkatan kualitas analisis. Jika sebelumnya sebagian besar peserta merespons situasi pergaulan hanya dari sudut “siapa yang benar atau salah”, setelah diskusi nilai, jawaban peserta lebih mengarah pada pertimbangan akhlak, dampak sosial, dan tanggung jawab moral. Peserta mampu mengidentifikasi unsur ketidakadaban dalam skenario yang diberikan, misalnya: sikap mengejek, membicarakan keburukan teman, provokasi, atau cara menyelesaikan konflik yang tidak elegan. Diskusi juga menghasilkan alternatif solusi yang berlandaskan nilai, seperti: menyelesaikan konflik dengan komunikasi santun, meminta maaf dan bertanggung jawab atas ucapan/tindakan, melapor kepada guru atau pembina bila konflik mengarah pada gangguan serius, membangun kebersamaan dan menghindari sikap eksklusif.

Temuan kualitatif ini menunjukkan bahwa pendekatan studi kasus efektif untuk “menerjemahkan” nilai menjadi tindakan nyata.

4. Terbentuknya Komitmen Etika Pergaulan

Kegiatan diakhiri dengan pendampingan penyusunan komitmen etika pergaulan. Komitmen disusun dalam poin-poin praktis yang dapat dipantau bersama. Peserta menegaskan kesediaan untuk menjalankan adab dalam pertemanan dan menunjukkan kemauan untuk menjadi bagian dari budaya sekolah yang saling menghormati. Komitmen semacam ini penting karena remaja cenderung lebih mudah mengikuti perubahan yang konkret, bukan hanya konsep. Dengan komitmen tertulis dan disepakati bersama, sekolah memiliki dasar untuk melakukan pembiasaan melalui aturan kelas, penguatan dari guru, dan refleksi pada momen tertentu.

5. Pembahasan

Secara substansi, keberhasilan kegiatan dapat dijelaskan melalui tiga faktor: (1) materi disampaikan secara kontekstual dengan kehidupan remaja, (2) diskusi dan studi kasus membantu peserta menginternalisasi nilai melalui pengalaman berpikir moral, dan (3) adanya komitmen perilaku memberikan arah tindakan setelah kegiatan berakhir.

Dalam pendidikan karakter, internalisasi nilai terjadi ketika peserta tidak hanya memahami makna, tetapi juga mempraktikkan dalam bentuk pilihan sikap. Oleh karena itu, PKM ini relevan karena menghubungkan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan realitas pergaulan remaja di sekolah. Dengan demikian, kegiatan PKM tidak berhenti pada penyampaian materi, melainkan menghasilkan perubahan arah cara pandang dan rencana perilaku peserta. Jika program ditindaklanjuti melalui pembiasaan, pendampingan rutin, dan integrasi ke dalam budaya sekolah, maka penguatan etika pergaulan dapat menjadi proses berkelanjutan. perilaku, munculnya pemimpin lokal (*local leader*), dan terciptanya kesadaran baru menuju transformasi sosial, dan sebagainya

6. Dokumentasi Kegiatan

Gambar 1. Tim PKM Bersama peserta kegiatan di SMP UNISMUH Makassar



Gambar 2. Tim PKM mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar



4. KESIMPULAN

Kegiatan PKM “Penguatan Pemahaman Al-Islam dan Kemuhammadiyah tentang Etika Pergaulan Remaja di SMP UNISMUH Makassar” berhasil memperkuat pemahaman nilai adab pergaulan remaja melalui pembinaan interaktif, studi kasus, diskusi reflektif, dan pendampingan komitmen perilaku. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, kualitas analisis dalam studi kasus meningkat, dan terbentuk komitmen etika pergaulan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini efektif sebagai model penguatan pendidikan karakter berbasis nilai keislaman dan kemuhammadiyah, serta layak dilanjutkan secara berkala dengan dukungan sekolah dan guru pembina.

DAFTAR PUSTAKA

- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2019). *Himpunan Putusan Tarjih*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2018). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (dokumen kebijakan terkait). Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, A. (2020). *Etika Pergaulan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. (Mohon sesuaikan dengan sumber jurnal/buku yang benar-benar Anda gunakan: nama jurnal/penerbit, volume, dan tahun).
- Wahid, A., & kawan-kawan (sesuaikan). (2019). Artikel tentang pendidikan karakter/akhlak remaja dalam jurnal nasional. (Mohon sesuaikan dengan referensi yang Anda punya).
- Al-Qur'an al-Karim. (rujukan ayat tentang adab, persaudaraan, dan etika sosial; mis. QS. Al-Hujurat 49:11-12, QS. Luqman 31:18-19).